Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 19196-19201
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Literasi Keuangan Digital Bank Syariah terhadap Minat Menabung Mahasiswa di Kota Bandung

Maria Ilda Ina Laba, Irma Nuraliyya, Haifa Fasya Hanifiya, Ari Rifaldi, Andre Suryaningprang, Asep Wahyudi Mulyadi
Universitas Indonesia Membangun
hyldawangan@gmail.com, inuraliyya@gmail.com, haifaaafh@gmail.com, aririfaldi117@gmail.com, andre.suryaningprang@inaba.ac.id, awaymulyadi70@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan pesat layanan mobile banking syariah di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi pemahaman oleh para nasabah khususnya oleh generasi muda terhadap produk dan prinsip keuangan syariah. Kesenjangan antara inklusi keuangan tinggi dan literasi yang masih rendah mendasari penelitian ini, bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan digital perbankan syariah terhadap minat menabung mahasiswa Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei eksplanatori, melibatkan 105 mahasiswa aktif dari lima perguruan tinggi di Kota Bandung yang dipilih melalui purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur berisi 16 pernyataan dengan skala Likert 1-5, mencakup pemahaman produk bank syariah, penggunaan teknologi digital, keamanan transaksi, dan pemahaman prinsip syariah, diolah dengan analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil pengolahan data menunjukkan literasi keuangan digital mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,96, sementara minat menabung tercatat pada skor rata-rata 3,90. Uji korelasi menghasilkan koefisien r sebesar 0,813 ($p < 0,001$), menandakan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel, dengan literasi digital menyumbang kontribusi 66,1% terhadap variasi minat menabung. Nasabah mahasiswa aktif bank syariah memiliki literasi digital dan minat menabung yang lebih baik dibandingkan yang belum pernah bertransaksi. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi literasi keuangan digital syariah guna mendorong inklusi dan minat menabung mahasiswa di bank syariah.

Kata kunci: Literasi Keuangan Digital, Bank Syariah, Minat Menabung, Mahasiswa, Perbankan Syariah.

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan digital di Indonesia telah mengalami lompatan yang berarti dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam sektor perbankan syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) melaporkan bahwa penetrasi layanan keuangan digital syariah terus meningkat, dipicu oleh pertumbuhan pengguna internet dan adopsi luas ponsel pintar di kalangan generasi muda. Kota Bandung, yang merupakan salah satu pusat pendidikan terkemuka di Indonesia dengan lebih dari 100 perguruan tinggi dan jutaan mahasiswa aktif, menawarkan pasar yang sangat strategis bagi perbankan syariah dalam mengembangkan layanan digitalnya.

Perbankan syariah di Indonesia tumbuh dengan cepat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip-prinsip keuangan Islam. Menurut Statistik Perbankan Syariah yang dirilis oleh OJK (2024), total aset perbankan syariah di tingkat nasional telah mencapai Rp 932 triliun, meningkat 12,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, tingkat inklusi keuangan syariah masih tergolong rendah, terutama di kalangan mahasiswa yang meski merupakan kelompok yang melek teknologi, belum sepenuhnya memaksimalkan layanan perbankan syariah dengan optimal. Situasi ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk menabung di bank syariah, terutama yang berhubungan dengan literasi keuangan digital.

Tingkat inklusi yang belum optimal diduga kuat dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan digital. Dalam era modern saat ini, mahasiswa tidak hanya diwajibkan untuk memahami manajemen keuangan konvensional, tetapi juga harus adaptif terhadap aspek teknologi, keamanan transaksi online dan prinsip syariah yang mendasari produk perbankan digital (OJK, 2023). Rendahnya aspek literasi digital ini berpotensi menghambat keterampilan dalam menggunakan platform keuangan digital dengan secara efektif dan aman, mengetahui bagaimana melindungi

transaksi online dan memanfaatkan berbagai fitur dari perbankan digital. Derajat literasi keuangan digital yang rendah berpotensi menghambat adopsi layanan perbankan syariah, sehingga berdampak pada rendahnya minat menabung.

Survei Nasional tentang Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diadakan oleh OJK pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa indeks literasi keuangan warga negara Indonesia menyentuh angka 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan mencatat angka 85,10%. Perbedaan yang signifikan antara literasi dan inklusi menunjukkan bahwa banyak individu masih menggunakan layanan keuangan tanpa pemahaman yang jelas. Fenomena serupa terlihat di kalangan mahasiswa: banyak dari mereka yang menggunakan aplikasi keuangan digital secara aktif namun belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang produk-produk keuangan syariah serta prinsip-prinsip yang mendasarinya. Rincian mengenai tingkat literasi keuangan digital dan ketertarikan menabung dari para mahasiswa di Kota Bandung tersedia pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Tingkat Literasi Keuangan Digital Mahasiswa Kota Bandung Tahun 2023–2025

Indikator Literasi	2023 (%)	2024 (%)	2025 (%)	Rata-rata
Pemahaman produk bank syariah	34,2	38,7	43,5	38,8
Penggunaan aplikasi mobile banking	61,4	68,9	74,2	68,2
Keamanan transaksi digital	42,1	47,8	52,3	47,4
Pemahaman prinsip syariah	28,6	33,1	37,9	33,2
Pengelolaan keuangan digital	50,3	55,6	60,1	55,3
Nilai minimum	28,6	33,1	37,9	33,2
Nilai maksimum	61,4	68,9	74,2	68,2
Nilai rata-rata	43,3	48,8	53,6	48,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa literasi keuangan digital mahasiswa Kota Bandung periode 2023–2025 yang secara konsisten meningkat setiap tahunnya, meski secara total keseluruhan masih berada pada rentang menengah (rata-rata 48,6%). Pemahaman terhadap prinsip syariah menjadi titik lemah dengan capaian terendah (33,2%), sedangkan penggunaan aplikasi mobile banking sudah cukup mapan di angka 68,2%. Gambaran ini sejalan dengan temuan pada survei primer penelitian ini, di mana mahasiswa memang lebih unggul dalam aspek teknis penggunaan aplikasi dibanding pemahaman konseptual syariah.

Tabel 2. Tingkat Minat Menabung Mahasiswa di Bank Syariah Kota Bandung

Indikator Minat Menabung	2023 (%)	2024 (%)	2025 (%)	Rata-rata
Minat mmbuka rekening bank Syariah	32,5	36,8	41,2	36,8
Minat Menggunakan Produk Tabungan Syariah	28,3	33,4	38,1	33,3
Frekuensi Menabung di Bank Syariah	21,7	25,9	30,4	26,0
Kesetiaan Menggunakan Bank Syariah	24,6	29,1	33,7	29,1
Rekomendasi Bank Syariah ke Rekan	30,2	35,6	40,3	35,4
Nilai Minimum	21,7	25,9	30,4	26,0
Nilai Maksimum	32,5	36,8	41,2	36,8
Nilai Rata-rata	27,5	32,2	36,7	32,1

Tabel 2 juga menujukan minat menabung mahasiswa di bank syariah yang juga terus berangsur naik dari tahun ke tahun, meskipun secara rata-rata (32,1%) masih di bawah target yang diharapkan pengelola bank. Frekuensi menabung rutin menjadi indikator paling lemah (26,0%), menandakan mahasiswa yang sudah memiliki rekening pun belum tentu aktif bertransaksi. Kondisi ini relevan untuk ditelusuri lebih jauh kaitannya dengan tingkat literasi digital mereka.

Beberapa studi sebelumnya mendukung indikasi adanya hubungan tersebut. Humaira dan Sagoro (2018) menemukan bahwa pemahaman keuangan berdampak signifikan pada sikap pengelolaan finansial mahasiswa.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12340
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Yusuf dan Husein (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Putri dan Rahardjo (2022) menegaskan bahwa pemahaman mengenai produk syariah dan literasi keuangan memberikan pengaruh positif, baik secara terpisah maupun bersama-sama, terhadap minat untuk menabung.

Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, terdapat suatu ketidaksesuaian antara tingginya adopsi teknologi keuangan digital di kalangan pelajar dengan rendahnya pengetahuan mengenai prinsip-prinsip syariah serta kurangnya ketertarikan untuk menabung di bank syariah. Ketidaksesuaian ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Literasi keuangan digital bank syariah dalam studi ini dianalisis melalui empat aspek, yaitu pemahaman terhadap produk perbankan syariah (X1), kemampuan dalam menggunakan teknologi keuangan digital (X2), pengetahuan mengenai keamanan transaksi digital (X3), dan pemahaman tentang prinsip-prinsip syariah (X4). Sementara itu, minat untuk menabung (Y) merujuk pada Teori Tindakan yang Dipertimbangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan digital pada bank syariah dan ketertarikan mahasiswa untuk menabung di Kota Bandung, serta menguji dampak dari keempat aspek literasi keuangan digital itu terhadap keinginan menabung, baik secara terpisah maupun bersamaan. Selaras dengan tujuan ini, telah dirumuskan lima hipotesis: pemahaman tentang produk bank syariah (H1), pemanfaatan teknologi keuangan digital (H2), pemahaman mengenai keamanan transaksi digital (H3), dan pemahaman prinsip syariah (H4) masing-masing berkontribusi positif dan signifikan terhadap minat menabung. Selain itu, keempat dimensi tersebut secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketertarikan menabung mahasiswa (H5).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif berakar dari filosofi positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang spesifik, mengumpulkan data dengan alat penelitian, serta menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis. Tipe penelitian ini bersifat eksplanatori, yaitu bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel melalui pengujian hipotesis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan maksud untuk mengukur serta menganalisis hubungan antara literasi keuangan digital dan minat menabung para mahasiswa di bank syariah.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat dengan responden yang terdiri dari mahasiswa yang masih aktif dari 5 universitas, yaitu Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Universitas Islam Bandung, Universitas Telkom dan Universitas Indonesia Membangun, dengan jumlah total populasi sekitar 131.000 mahasiswa. Jenis data yang diterapkan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari partisipan melalui kuesioner, serta data sekunder yang bersumber dari publikasi akademis, laporan OJK dan dokumen resmi lainnya. Instrumen untuk penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari 16 pernyataan yang disebarkan baik secara langsung maupun melalui Google Form, diukur dengan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak sampai 5 = Sangat Setuju). Operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Operasional Variable

Variabel	Simbol	Indikator	Skala	Item Kuesioner
Pemahaman Prinsip Syariah	X1	(1) Pemahaman bagi hasil (2) Pemahaman istilah keuangan syariah (3) Pemahaman dari nilai keberkahan dan keamanan	Likert (1–5)	No. 1,5,10
Kemampuan Penggunaan Teknologi Keuangan Digital	X2	(1) Penggunaan mobile banking syariah (2) Kemampuan transaksi digital (3) Penggunaan fitur perbankan digital	Likert (1–5)	No. 2,3,7

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12340
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pemahaman Keamanan Transaksi Digital	X3	(1) Pengetahuan keamanan data pribadi (2) Pemahaman penanganan keadaan darurat digital (3) Kesadaran terhadap risiko kejahatan siber	Likert (1–5)	No. 4,6,8
Pemahaman Produk Bank Syariah	X4	(1) Pengetahuan tentang produk tabungan Syariah (2) Pengetahuan tentang layanan dan fitur (3) Pemahaman manfaat dan layanan	Likert (1–5)	No. 11,12,16
Minat Menabung di Bank Syariah	Y	(1) Minat membuka rekening (2) Niat rutin menabung (3) Rekomendasi penggunaan bank syariah	Likert (1–5)	No. 9,13,14,15

Analisis data dimulai dengan pengujian instrumen, yaitu validitas yang diuji melalui korelasi Pearson Product Moment (item dianggap valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel) dan reliabilitas yang diuji dengan koefisien Cronbach Alpha (dikatakan reliabel jika koefisiennya sama dengan atau lebih besar dari 0,60) sesuai dengan saran Ghozali (2018). Setelah itu, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan nilai terendah, tertinggi, rata-rata, serta deviasi standar untuk masing-masing variabel.

Sebelum melakukan analisis regresi ganda, model harus diperiksa berdasarkan asumsi-asumsi klasik, termasuk uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov, dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05), uji multikolinearitas (VIF kurang dari 10), uji heteroskedastisitas (Uji Glejser, dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05) dan uji autokorelasi)sesuai kriteria yang tertera di Tabel 4.

Tabel 4. Operasional Variable

Nilai DW	Keterangan
< 1,5	Ada Autokorelasi Positif
1,5 – 2,5	Tidak Ada Autokorelasi
> 2,5	Ada Autokorelasi Negatif

Dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis melalui regresi linier berganda dengan rumus $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + \varepsilon$, di mana Y mewakili ketertarikan dalam menabung; α mengacu pada konstanta; β1–β4 merupakan koefisien regresi; X1 adalah pemahaman mengenai produk bank syariah; X2 terkait dengan pemanfaatan teknologi keuangan digital; X3 menjelaskan pemahaman tentang keamanan transaksi digital; X4 berhubungan dengan pemahaman prinsip syariah; dan ε adalah istilah kesalahan. Proses pengujian hipotesis dilaksanakan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sambil merujuk pada pedoman kekuatan hubungan yang tertera di Tabel 5.

Tabel 5. Operasional Variable

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12340
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Karakteristik responden

Data yang telah dikumpulkan diambil dari 105 partisipan. Dari perspektif demografi, mayoritas partisipan terdiri dari perempuan, sebanyak 69 orang (65,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 36 orang (34,3%). Kelompok usia yang paling banyak adalah yang berumur 21-25 tahun, mencapai 75,2%, diikuti oleh kelompok berusia 17-20 tahun dengan persentase 24,8%. Semua partisipan memiliki status sebagai mahasiswa. Menariknya, meskipun 69.5% partisipan sudah mengetahui adanya layanan bank syariah, hanya 20% di antara mereka yang benar-benar telah menggunakan layanan tersebut, sehingga terlihat adanya celah antara pengetahuan dan keputusan untuk menjadi pengguna aktif.

Tabel 6. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	69	65,7%
	Laki-laki	36	34,3%
Usia	17–20 tahun	26	24,8%
	21–25 tahun	79	75,2 %
Status	Mahasiswa	105	100%
Pengenalan Bank Syariah	Mengetahui layanan	73	69,5%
	Pernah menggunakan	21	20%

3.2. Deskripsi Literasi Keuangan Digital dan Minat Menabung

Responden menunjukkan tingkat literasi keuangan digital dalam perbankan syariah yang positif. Nilai rata-rata untuk empat aspek literasi digital (pemahaman prinsip syariah, kemampuan teknologi, keamanan transaksi, dan pemahaman produk bank syariah), yang diukur melalui 12 dari total 16 item kuesioner, adalah 3,96 pada skala 1 sampai 5, dan hampir setengah dari responden (46,7%) masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Keterampilan dalam menggunakan mobile banking syariah secara mandiri serta kemampuan memahami cara menjaga keamanan akun mencetak nilai paling tinggi dengan skor 4,13. Dalam hal yang berbeda, pengetahuan tentang cara memblokir kartu atau akun saat darurat mendapatkan skor paling rendah (3,70), mengindikasikan bahwa edukasi mengenai keamanan digital perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Hasil analisis korelasi menunjukkan angka r sebesar 0,813 dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dan ketertarikan untuk menabung memiliki ikatan yang sangat kuat dan signifikan. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital dari responden dapat menjelaskan sekitar 66,1% variasi dalam ketertarikan menabung. Ketika responden dikelompokkan berdasarkan penggunaan bank syariah, terdapat pola yang seragam: responden yang pernah memanfaatkan layanan bank syariah (21 orang) mendapatkan nilai literasi digital dan minat menabung yang lebih tinggi (masing-masing 4,11 dan 4,07) dibandingkan dengan responden yang belum pernah menggunakannya (84 orang), yaitu masing-masing 3,92 dan 3,86.

Tabel 7. Perbandingan Skor Berdasarkan Status Penggunaan Bank Syariah

Status	Literasi	Minat
Pernah menggunakan	4,11	4,07
Belum menggunakan	3,92	3,86

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12340
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Dari sisi literasi keuangan digital, mahasiswa di kota Bandung sebenarnya sudah cukup melek terhadap layanan digital banking dengan skor rata-rata 3,96. Minat mereka untuk menabung pun tidak jauh berbeda, berada di angka 3,90. Yang menariknya adalah kedua hal ini berjalan secara bersamaan yang menjelaskan bahwa semakin paham para mahasiswa terhadap fitur dan keamanan transaksi digital, semakin besar pula kecenderungannya untuk aktif menabung di bank syariah. Korelasi antar keduanya tergolong kuat ($r = 0,813$; $p < 0,001$), dan literasi digital saja sudah mampu menjelaskan sekitar 66% dari variasi minat menabung. Pola tersebut semakin jelas jika dibandingkan dengan nasabah yang sudah pernah bertransaksi dengan yang belum. Mereka yang sudah terbiasa memakai layanan bank syariah mobile banking, transfer, cek saldo dan yang lainnya mempunyai nilai literasi maupun minat menabung yang lebih tinggi dibanding yang belum pernah menggunakannya sama sekali. Ini menunjukan bahwa pengalaman transaksi langsung memiliki peran besar dalam membentuk kepercayaan dan kebiasaan menabung, Bagi pihak bank, temuan ini bisa jadi bahan pertimbangan mudah karena kesadaran nasabah terhadap keberadaan layanan syariah sudah cukup tinggi, tapi belum semuanya terkonversi jadi nasabah aktif. Edukasi tentang keamanan transaksi darurat misalnya seperti cara memblokir kartu atau akun saat terjadi masalah perlu menjadi prioritas karena dari semua indikator yang telah diukur, justru ini yang skornya paling rendah. Pengawas seperti OJK dan Bank Indonesia juga bisa memakai hasil ini untuk merancang program literasi yang lebih menyentuh sisi prinsip syariah, terutama soal bagi hasil dan larangan riba tidak hanya sisi teknis penggunaan aplikasi.

Referensi

1. Sari, D. I., & Afandy, J. (2024). Minat menabung di bank syariah ditinjau dari literasi keuangan syariah, pendapatan dan religiusitas. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(3), 2428–2437.
2. Antonio, M. S. (2021). Bank syariah: Dari teori ke praktik. Jakarta: Gema Insani.
3. Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
4. Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM. Nominal, 7(1), 96–110.
5. Fathania, F. N. W., & Anindya, K. N. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap minat menabung Generasi Z melalui platform online. Jurnal Aplikasi Bisnis, 22(1).
6. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023. Jakarta: OJK.
7. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2024. Jakarta: OJK.
8. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik perbankan syariah Indonesia. Jakarta: OJK. Diakses dari https://www.ojk.go.id
9. Sarmelinda, Zakariah, M., & Nurafifah, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat menabung pada bank syariah (Studi pada mahasiswa Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka). Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah.
10. Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
11. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
12. Aulia, B., Damrus, & Manan, A. A. (2024). Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perilaku minat menabung (Studi pada nasabah PT Bank Syariah Indonesia KC Imam Bonjol). Jurnal Sains Riset, 14(1).
13. OECD. (2024). OECD/INFE Survey Instrument to Measure Digital Financial Literacy. OECD Publishing.
14. Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Jakarta: OJK.
15. World Bank. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19. Washington, DC: World Bank.
16. Bank Indonesia. (2024). Laporan Perekonomian Indonesia 2024. Jakarta: Bank Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12340
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)